

KONSEP PENDIDIKAN PASCANATAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

***Indahilma Mubarokah, Abdul Baits**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya

*Email: indahilma100@gmail.com

Abstract

Postnatal education has an important role in the life of every child, where it is a guarantee that children can develop optimally and not experience significant difficulties in their lives. This study aims to analyze and synthesize the concept of postnatal education and how it is viewed according to Islam. The research method used is qualitative with a literature study approach with documentation study as the data collection technique. The results of the study show that the concept of postnatal education is clearly contained in the Qur'an surah At-Tahrim [66]: 6. In the interpretations of Al-Misbah and Al-Maraghi it is explained that the verse indicates the moral responsibility of both parents to be responsible to their children and to their respective spouses, as each is responsible for what he does. This form of responsibility is through educational processes in the form of inculcating good values and obedience to Allah SWT. The family as the first place of education for children plays a role in the formation of character that is ready to face the future, while the school as a formal educational institution has a role as a reinforcement of basic education and becomes a unifier to develop relationships with society that are symbiotic mutualism to realize mutual benefits without causing harm to all components.

Keywords: Education; postnata; Islam

Abstrak

Pendidikan pascanatal memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap anak, dimana hal tersebut merupakan jaminan agar anak dapat berkembang optimal dan tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis konsep pendidikan pascanatal serta bagaimana pandangannya menurut Islam. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan pascanatal secara jelas terdapat dalam al-Qur'an surat At-Tahrim [66]: 6. Dalam tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat tersebut mengindikasikan adanya tanggung jawab moral kedua orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya serta kepada pasangannya masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya. Bentuk tanggung jawab tersebut melalui pendidikan yang proses berupa penanaman nilai-nilai kebaikan dan keta'atan kepada Allah SWT. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak berperan dalam pembentukan karakter yang siap menghadapi masa depan, sedangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran sebagai penguat pendidikan dasar serta menjadi pemersatu untuk mengembangkan hubungan dengan masyarakat yang bersifat simbiosis mutualisme mewujudkan saling menguntungkan tanpa menimbulkan kerugian bagi seluruh komponen.

Kata Kunci: Pendidikan; pascanatal; Islam

PENDAHULUAN

Proses penyelenggaraan pendidikan bukan seutuhnya tugas sekolah/ pemerintah semata, melainkan keterpaduan yang sinergis dari berbagai pihak yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah. Keluarga sebagai institusi pertama bagi anak memegang peranan penting untuk membentuk manusia yang siap menghadapi masa depan, keluarga juga dipandang sebagai pilar pendidikan utama yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak itu sendiri. Hal ini disebabkan peran sekolah dan masyarakat hanya sebagai lembaga pendidikan lanjutan untuk memperkuat lembaga pendidikan utama (Labaso', 2018).

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung dari buaian sampai akhir hayat sesuai dengan fase-fase perkembangan. Pada tiap-tiap fase perlu dilalui dengan belajar supaya tugas-tugas perkembangannya terpenuhi secara optimal. Selain itu menurut (Sopwandin, 2022) pendidikan memiliki definisi: 1) segala situasi yang mempengaruhi kehidupan seseorang; 2) proses dibimbingnya seseorang oleh pendidik agar menjadi manusia yang lebih baik; 3) Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran yang mengembangkan potensi yang dimiliki; dan 4) upaya mewujudkan tumbuhnya anak-anak secara sempurna. Demikian agar tugas-tugas perkembangan anak dapat terpenuhi dengan baik, maka pendidikan dalam keluarga sesudah kelahiran atau pendidikan pascanatal menjadi proses pendidikan dasar yang sangat strategis.

Berbagai macam ilmu kehidupan yang didapatkan dari keluarga merupakan hasil dari proses pendidikan keluarga pascanatal. pendidikan pascanatal ditujukan sebagai jaminan agar manusia berkembang optimal dan tidak mengalami kesulitan yang berarti selama proses manusia hidup, serta bagaimana manusia bersikap dalam lingkungan keluarga berbanding lurus dengan bagaimana proses pendidikan di dalam keluarga berlangsung (Andiyanto, 2018).

Keluarga perlu dibangun atas dasar keilmuan supaya fungsi keluarga sebagai tokoh utama dalam pendidikan anak dapat berjalan optimal sehingga dapat membentuk karakter-karakter unggul yang diharapkan mampu berkontribusi dalam kemajuan negara. Tentunya hal tersebut bukan tanpa alasan mengapa keluarga menjadi salah satu penentu awal perkembangan, karena dalam pandangan islam setiap anak yang memiliki fitrah suci akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara orangtua atau keluarga mendidiknya (Mubarakah et al., 2018). Saat ini, fungsi keluarga sebagai pendidikan utama sedikit beralih salah satunya disebabkan peran ganda, yakni menjadi orangtua dan pegawai profesional. Untuk itu, sinergitas keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi suatu strategi efektif agar proses pendidikan anak tetap berjalan optimal.

Cara pandang pendidikan hari ini memang harus disesuaikan pada perkembangan dan kebutuhan zaman, hal ini tentu akan berjalan baik jika ada dorongan utama dari keluarga (Sopwandin et al., 2022). Implementasi pendidikan di dalam keluarga untuk membentuk individu yang sehat jasmani dan rohaninya dapat difokuskan pada dua hal: *Pertama*, aspek motivasi yang mendorong anggota keluarga untuk memperoleh pengalaman hidupnya secara optimal. Untuk itu, komunikasi dan interaksi sosial yang diperankan oleh seluruh anggota keluarga menjadi semakin penting. *Kedua*, aspek belajar yang mendorong anggota keluarga untuk selalu belajar sesuai minat dan kebutuhan belajarnya melalui asas saling asah, saling asih, dan saling asuh diantara semua anggota

keluarga secara berkesinambungan sehingga terbentuk masyarakat pembelajar (*learning society*) (Hairani, 2018).

Pengalaman hidup pada masing-masing individu yang didapatkannya di dalam keluarga dikelola kemudian dibimbing untuk dapat disinergikan dengan sekolah sebagai pendidikan lanjutan dan dengan masyarakat sebagai komunitas dimana anak akan merealisasikan seluruh pengalamannya. Konsep masyarakat yang dewasa, terbuka pola pikirnya menjadi suatu komunitas yang dapat menaungi segala ide-ide dari tiap-tiap individu yang hadir didalamnya. Masyarakat ini disebut dengan masyarakat pembelajar yang bermakna kumpulan manusia yang mendewasa yang dapat dimaknai sebagai orang yang selalu berusaha mengembangkan potensi diri, memperoleh prestasi terbaik dan kepuasan diri yang optimal dalam kehidupannya yang bermakna bagi dirinya dan lingkungannya secara berkelanjutan (Hairani, 2018).

Proses belajar merupakan proses berkesinambungan sejak manusia dilahirkan hingga manusia itu wafat. Proses belajarnya pun tidak terbatas kepada pendidikan formal di sekolah saja, karena jika dikaitkan dengan masyarakat belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari seluruh peristiwa dalam kehidupannya.

Adapun dalam realitasnya, sinergitas antara tiga pilar pendidikan masih jauh dari yang diharapkan. Masih banyak orangtua yang memahami bahwa pendidikan dalam arti belajar adalah hanya sekolah yang sifatnya formal. Hal ini tercermin dari kebiasaan orangtua mengarahkan anaknya setelah lulus sekolah menengah atas (SMA) untuk mencari pekerjaan ke luar daerahnya. Ditinjau dari sudut pandang pendidikan kejuruan yang membentuk *output*-nya untuk menjadi praktisi sesuai dengan potensi daerah, hal ini sangat disayangkan jika akhirnya para praktisi ini merantau ke luar daerah untuk menjadi buruh atau pekerja, padahal dia di didik untuk bisa memakmurkan daerahnya. Hal ini berseberangan dengan maksud dari masyarakat belajar itu sendiri, yang mengharapakan kebermaknaan seseorang bagi dirinya dan lingkungannya secara berkelanjutan.

Berbeda halnya dengan realitas yang sering kita hadapi dalam kehidupan, salah satunya ketika pandemi covid-19 yang memaksa seluruh masyarakat mengubah pola hidupnya. Hampir seluruh kegiatan dilakukan di rumah masing-masing secara online, begitu pula proses pembelajaran beralih dari offline ke online. Keterbatasan fasilitas dan berbagai kendala dirasakan oleh orangtua terutama di daerah pedesaan yang notabene minim pengetahuan tentang media online. Disisi lain orangtua menyadari bahwa mendidik anak bukan hal yang mudah, karena tuntunan ketuntasan kurikulum dari para guru di sekolah harus ditunaikan. Keadaan ini memaksa seluruh komponen pendidikan; keluarga, sekolah dan masyarakat untuk bekerjasama agar kurikulum pendidikan yang sudah ditentukan dapat segera dituntaskan. Hal ini menjadi suatu kesadaran bagi orangtua, guru maupun masyarakat bahwa kerjasama yang sinergis akan membuat proses pendidikan menjadi hal yang menyenangkan, sebagaimana pepatah mengatakan “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini bermaksud menganalisis dan mensintesis pendidikan pascanatal dan bagaimana Islam memandang hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan (Sopwandin & Irawati, 2020). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka yaitu menelusuri karya-karya besar yang dihasilkan oleh para pakar secara monumental atau menelusuri buku-buku teks yang digunakan dalam pembelajaran atau berbagai penelitian ilmiah. sumber data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pendidikan pascanatal, kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihah dan kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi serta berbagai penelitian ilmiah yang berkaitan dengan konsep pendidikan pascanatal. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku teks yang berkaitan dengan konsep pendidikan pascanatal (Mukhtar, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan langkah sebagai berikut; 1) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pendidikan pascanatal, 2) memahami dan menganalisis makna ayat tersebut menggunakan kitab tafsir, 3) menarik kesimpulan dan mendeskripsikan tentang konsep pendidikan pascanatal dalam al-Qur'an (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pascanatal

Pendidikan setelah kelahiran atau pendidikan pascanatal adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga yang dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayatnya. Berbagai macam ilmu kehidupan yang didapatkan dari keluarga merupakan hasil dari proses komunikasi dan interaksi sosial yang diperankan oleh semua anggota keluarga. Pendidikan pascanatal ditujukan sebagai jaminan agar manusia berkembang optimal dan tidak mengalami kesulitan yang berarti selama proses manusia hidup, serta bagaimana manusia bersikap dalam lingkungan keluarga berbanding lurus dengan bagaimana proses pendidikan di dalam keluarga berlangsung (Andiyanto, 2018).

Pendidikan pascanatal mulai usia 0 sampai 6 tahun merupakan usia emas (*golden age*) untuk menanamkan karakter pada anak. Proses pendidikannya berupa pembinaan yang difokuskan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan pada jenjang selanjutnya (Permendikbud, 2014). Pendidikan pascanatal perlu dilakukan sesuai dengan perkembangan anak. Proses belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbeda dengan pendidikan remaja dan pendidikan andragogi. Proses belajar pada anak usia dini diperoleh pada saat anak-anak sedang bermain atau saat adanya rangsangan dari lingkungan melalui kegiatan bermain (Muntakhib, 2018).

Pendidikan anak pada masa enam tahun pertama menjadi pondasi dan landasan bagi kelangsungan hidupnya dikemudian hari. Pada masa ini sel-sel otak sedang berkembang dengan pesat dan terjadi secara keseluruhan pada keempat bagian otak, termasuk pada masing-masing belahan otak. Belahan otak inilah yang akan menyimpan kemampuan-kemampuan anak yang berbeda pada belahan otak kanan maupun otak kiri.

Orangtua benar-benar dituntut untuk memenuhi masa *golden age* ini dengan bimbingan-bimbingan yang sesuai dengan fase-fase perkembangannya.

Adapun syari'at Islam menganjurkan kepada orangtua untuk menunaikan hukum-hukum yang berkaitan dengan kelahiran seorang anak sebagai dasar penanaman nilai-nilai pendidikan dan sebagai ikhtiar untuk mengoptimalkan *golden age* ini, yaitu; 1) mengumandangkan adzan dan iqomah, 2) tahnik (mengunyahkan kurma untuk digosokkan ke langit-langit mulut bayi), 3) mencukur rambut anak, dan 4) memberi nama yang baik (Ulwan, 2015).

Pendidikan pascanatal merupakan proses pendidikan yang panjang dan penuh makna. Menurut (Nurfitriana, 2018) tahapan periode pascanatal terbagi kedalam beberapa fase, yaitu: 1) fase bayi 2) fase balita 3) fase anak-anak yaitu antara umur 6 sampai 8 tahun 4) fase peralihan yaitu umur 9 sampai 12 tahun yaitu fase akhir anak mendapatkan pendidikan dasar; 5) fase remaja atau baligh yaitu umur 12 hingga 15 tahun yaitu umur pertumbuhan anggota tubuh dan kematangan secara psikologi pada laki-laki dan perempuan; 6) fase pubertas usia 15 hingga 18 tahun yaitu fase anak sudah duduk di bangku SMU; 7) masa produktif umur 18 hingga 30 tahun; dan 8) masa dewasa yaitu masa peralihan dari produktif hingga umur enam puluh tahun.

Fase-fase tersebut menggambarkan kompleksivitas dan keberagaman proses pendidikan yang harus dilalui oleh seluruh warga belajar. Kebutuhan-kebutuhan manusia yang berbeda pada setiap tahapannya berbanding lurus dengan perbedaan cara menghadapi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Orangtua, guru, masyarakat memang perlu bersama-sama terbuka pada perubahan dan selalu *upgrade* pengetahuan terutama berkaitan dengan pemenuhan tugas-tugas perkembangan anak. Sinergitas tiga pilar pendidikan benar-benar menghadapi tantangan besar untuk dapat mewujudkan individu unggul yang sehat jasmani dan rohaninya.

Konsepsi al-Qur'an tentang pendidikan pascanatal

Konsep pendidikan pascanatal secara eksplisit terdapat dalam al-Qur'an surat At-Tahrim [66]: 6, yang artinya "*hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*" (Kemenag RI, 2011).

Ayat tersebut menggambarkan nilai-nilai pendidikan pascanatal yang berlangsung sangat lama dari buaian hingga akhir hayat. *Pertama*, pendidikan di dalam keluarga merupakan langkah strategis menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak melalui pemberian pengalaman hidup sebagai bekal untuk masa depannya. *Kedua*, anak perlu memiliki kecerdasan sosial sebagai bekal menghadapi masyarakat yang lebih luas. *Ketiga*, kemajuan suatu negara ditunjang oleh keinginan kuat dari anak-anak bangsa untuk aktif berkontribusi dalam masyarakat sebagai komunitas asal, kemudian mampu bersaing secara global. Hal ini senada dengan tujuan MDG's (*Millenium Development Goal's*) tahun 2030 dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global.

Tafsiran ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah serta pendidikan haruslah berawal dari rumah. Walaupun secara redaksional ayat tersebut tertuju kepada kaum laki-

laki (ayah), namun hal tersebut bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Istilah dalam ayat tersebut juga meliputi perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Fakta tersebut mengindikasikan adanya tanggung jawab moral kedua orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya serta kepada pasangannya masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya (Shihab, 2005).

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa masyarakat perlu memahami bahwa keluarga dibangun oleh kedua belah pihak; suami dan istri. Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga adalah tanggungjawab keduanya. Begitupula pendidikan dalam keluarga diperankan oleh ayah dan ibu. Ibu sebagai *madrastul ula* berperan dalam memenuhi keingintahuan anak tentang segala hal yang dialaminya, adapun pola pendidikan sang ayah dapat direfleksikan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan, seperti mengajak anak pergi ke masjid, membantu mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dan sebagainya. Jika kedua orangtua berperan aktif dalam proses pendidikan di keluarga, tidak dapat dipungkiri bahwa sang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat jasmani maupun rohani. Melalui individu-individu yang tangguh inilah akan membentuk suatu masyarakat yang berguna bagi kemajuan bangsa secara berkelanjutan.

Selain itu, menurut (Al-Maraghi, 1993) ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umatnya yang beriman untuk menjaga diri mereka dari api neraka dan menjauhkan diri darinya. Kemudian, ayat ini pun memerintahkan untuk mengajarkan kepada keluarga berbagai perbuatan yang dapat menjaga diri dari api neraka melalui metode nasihat dan pengajaran. Makna kata *al-ahl* (keluarga) disini mencakup istri, anak, budak laki-laki dan budak perempuan. Adapun "*qu anfusakum*" bermakna: buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksa api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat serta memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu dan senantiasa taat dalam menjalankan perintah Allah.

Deskripsi di atas menggambarkan bahwa pendidikan awal adalah keluarga. Seluruh anggota keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam kelangsungan proses pendidikan dalam keluarga. Keluarga inti yang tinggal dalam satu atap mencakup ayah, ibu, anak-anak dan budak. Proses pendidikannya berupa penanaman nilai-nilai kebaikan dan keta'atan kepada Allah SWT serta senantiasa menjauhi perbuatan yang dapat menjerumuskan ke neraka. Semua ini dapat diperoleh dari keteladanan, bimbingan dan pemberian nasehat dari orang dewasa.

Setelah anak bertumbuh secara bertahap sesuai fase-fase perkembangannya, orangtua perlu membangun relasi dengan sekolah dan masyarakat agar sama-sama terlibat dalam pendidikan anak dengan tetap keluarga sebagai inti pendidikan. Hal ini disebabkan pada setiap fasenya ada tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi secara optimal terutama yang kaitannya dengan kehidupan sosial.

1. Pendidikan keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Keluarga berperan sebagai tokoh utama dalam mendidik anak, karena orangtua sebagai seseorang yang paling dekat dengan anak. Untuk itu, keluarga

seharusnya menjadi tempat ternyaman untuk memperoleh pengalaman hidup sebagai bekalnya di masa mendatang.

Keluarga memiliki peran dalam membentuk generasi ideal sebagai sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global, maka semenjak kelahirannya perencanaan pendidikannya perlu dipersiapkan secara matang. Orangtua perlu memahami bagaimana cara belajar dan mengajar pada anak sesuai dengan fase-fase perkembangannya. Untuk itu perlu dipersiapkan calon orangtua dan perlu diberi arahan para orangtua bagaimana mendidik anak agar menjadi SDM (Sumber Daya Manusia) ideal yang akan berkontribusi untuk kemajuan negara.

Istilah keluarga dalam Islam dikenal dengan *usrah*, *nasl*, *'ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu, perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam sudut pandang antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, dan merawat (Amin, 2018). Menurut (Yunus & Wedi, 2019) keluarga adalah perkumpulan beberapa orang yang terikat oleh nasab (keturunan) kemudian berdiri sebagai satu gabungan yang hak serta berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memperoleh kemuliaan seluruh anggotanya. Konsep keluarga dalam aspek paedagogis adalah saling bekerjasama yang dijalin atas dasar kasih sayang antara pasangan yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan.

Pendidikan keluarga memiliki arti sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan. Selanjutnya, pendidikan keluarga adalah proses menanamkan nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai dasar pendidikan selanjutnya (Langgulung, 2008). Dalam pandangan pendidikan Islam, konsep pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua terhadap anak berlandaskan dorongan kasih sayang yang dilembagakan Islam dalam bentuk kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Orangtua adalah orang yang pertama memikul tanggung jawab pendidikan terhadap anak dan secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada dalam naungan ayah dan ibunya sehingga dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup serta keterampilan hidup banyak terbentuk sejak anak berada dalam pengawasan orangtuanya.

Pendekatan keteladanan menjadi pola pendidikan keluarga yang kerap kali disinggung dalam al-Qur'an dan al-Hadits maupun dalam teori pendidikan yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Anak sebagai miniatur orang dewasa melihat apa yang diperbuat dan mendengar apa yang diucapkan oleh orangtua. Sikap hati-hati dan kesadaran diri para orangtua akan pentingnya pendidikan keluarga ini harus berbanding lurus dengan pengetahuan tentang fase-fase perkembangan anak, supaya bimbingan dan arahan yang dilakukan orangtua dapat mewujudkan karakter yang diharapkan. Sebuah pepatah mengatakan "seorang anak tidak pandai mendengar, namun ia pandai meniru".

Keteladanan merupakan suatu sikap yang dicerminkan oleh seseorang baik disengaja ditampakkan untuk dijadikan figur oleh orang lain maupun perilaku baik yang ditimbulkan tanpa sengaja karena telah menjadi kebiasaan. Untuk itu, dalam

menanamkan karakter pada anak sangat dibutuhkan sosok figur yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya (Iswandi, 2019).

Keteladanan dari seseorang yang memberikan pengaruh baik guru maupun orang tua secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku sosial anak. Berdasarkan penelitian tentang keteladanan didapatkan hasil sebesar 19,80% keteladanan dari guru berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa. Sedangkan sisanya 80,20%, perilaku sosial siswa dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor keluarga atau lingkungan diluar sekolah (Nurbayiti et al., 2019).

Deskripsi di atas menggambarkan bahwa pendidikan yang utama terjadi di dalam keluarga. Anak sebagai miniatur orang dewasa selalu meniru segala hal dari orang-orang disekitarnya, terutama anggota keluarga. Untuk itu, orangtua perlu memosisikan dirinya sebagai figur yang baik bagi anaknya. Pola pendidikan dengan sosok figur merupakan pola pendidikan yang berdampak signifikan bagi perilaku anak. Keteladanan ini merupakan suatu sikap yang tercermin dalam diri seseorang baik secara sengaja maupun tanpa sengaja ditampakkan agar ditiru oleh sekitarnya dan keteladanan ini menjadi salah satu pola pendidikan yang dapat menjadi pilihan bagi orangtua maupun lembaga pendidikan untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.

2. Pendidikan di masyarakat

Pendidikan di masyarakat atau pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan non-struktural dan tidak mengenal tingkatan umum maupun keterampilan atau pengetahuan. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga berdampak pada individu dengan memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup (Mubarak et al., 2021). Sedangkan pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, dunia kerja dan media masa. Pendidikan informal atau pendidikan kemasyarakatan umumnya merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Amin, 2018).

Pendidikan informal juga bermakna jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal diselenggarakan berlandaskan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d., p. 20).

Pendidikan di masyarakat sering kita jumpai pada kegiatan pemberdayaan masyarakat itu sendiri, misalnya pada kegiatan 10 program pokok PKK yang meliputi; 1) Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, 2) Gotong Royong, 3) Pangan, 4) Sandang, 5) Perumahan dan Tatalaksana Rumah Tangga, 6) Pendidikan dan Keterampilan, 7) Kesehatan, 8) Pengembangan Kehidupan Berkoperasi, 9) Kelestarian Lingkungan Hidup, 10) Perencanaan Sehat. yang terbagi pada 4 (empat) kelompok kerja; Pokja satu program Mengelola program Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan Program Gotong Royong berupa pengajian, majelis ta'lim, BKR (Bina Keluarga Remaja) dan BKL (Bina Keluarga Lansia). Pokja dua Mengelola Program Pendidikan dan Keterampilan dan Pengembangan Kehidupan Berkoperasi berupa pengadaan Pos PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Pokja tiga Mengelola program Pangan, Sandang, Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga berupa melestarikan apotek hidup dan warung hidup. Pokja

empat Mengelola Program Kesehatan, Kelestarian Lingkungan Hidup dan Perencanaan Sehat berupa pengadaan POSYANDU (Pos Pelayanan Terpadu).

Program-program tersebut memberi dampak kepada masyarakat serta individu didalamnya untuk senantiasa belajar dalam rangka mengoptimalkan potensinya. Hal ini terlihat dari meningkatnya kebermaknaan seseorang dalam seluruh lini kehidupan. Kebermaknaan diri yaitu memiliki kemampuan untuk menjadi diri sendiri, bersikap mandiri dan memiliki kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Kebermaknaan ini berdampak pada sikap dan perilaku serta harapan yang lebih positif baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun yang berkaitan dengan sistem sosial budaya. Sebagaimana perkataan Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah rahimahullah dalam kitab *Qimah Az-Zaman 'Inda al-'Ulama* tentang konsep belajar: *اطلب العلم من المهد الي اللهد* (*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat*).

Belajar sepanjang hayat adalah sebuah konsep pendidikan yang menjelaskan bahwa keseluruhan peristiwa belajar-mengajar yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Belajar sepanjang hayat berorientasi masa depan, berusaha untuk menghasilkan manusia dan masyarakat yang baru (masyarakat belajar), juga suatu proyek masyarakat yang sangat besar. Pendidikan sepanjang hayat merupakan asas pendidikan yang cocok bagi masyarakat yang hidup dalam dunia transformasi dan informasi, yaitu masyarakat modern. Manusia perlu menyesuaikan dirinya secara berkelanjutan dengan situasi yang baru. belajar sepanjang hayat meliputi pendidikan formal, informal maupun pola-pola pendidikan non formal, baik kegiatan pembelajaran yang terencana maupun kegiatan pembelajaran yang bersifat insidental. Begitu pula belajar sepanjang hayat memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk belajar secara wajar, luas dan berkelanjutan sesuai dengan perbedaan minat, bakat, usia dan kebutuhan belajar masing-masing (Wawan, 2016).

Atas dasar itulah, belajar sepanjang hayat perlu menjadi suatu program pendidikan yang konstitusional disebabkan: *Pertama*, belajar sepanjang hayat menjadi landasan pokok dalam penyelenggaraan program pendidikan di Indonesia. *Kedua*, program belajar sepanjang hayat perlu mengedepankan pengembangan potensi manusia (*development of human potential*) sebagai tujuan pokok dalam penyelenggaraannya. *Ketiga*, program belajar sepanjang hayat pada semua jalur pendidikan harus mempertimbangkan pengembangan sistem akreditasi (*accreditation*), penggunaan teknologi (*technology issues*), terintegrasi dalam penyelenggaraannya (*integration*), mengevaluasi mutu (*quality*), dan didukung oleh pembiayaan yang memadai (*finance*). *Keempat*, lembaga atau satuan belajar sepanjang hayat, terutama pada jalur pendidikan non formal harus dibina, diawas dan dibiayai tidak hanya dalam aspek program, namun juga dari segi fasilitas, tempat, sarana dan prasarana (Hairani, 2018).

Sinergitas Tiga Pilar Pendidikan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi satu ruang yang menyediakan jasa untuk mempersatukan ketiga elemen pendidikan. Relasi yang dibangun bersifat *simbiosis mutualisme*, menghadirkan kebermanfaatn bersama dan tidak merugikan pihak yang lainnya. Relasi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya peran orangtua dan masyarakat sebagai mitra pendidikan. Sekolah membangun relasi dengan

melakukan transaksi-transaksi dan menyediakan jasa berupa pendidikan untuk membentuk karakter anak yang mandiri, terampil dan cerdas (Bukhori et al., 2020). Hal ini disebabkan orangtua memiliki harapan besar kepada sekolah supaya anaknya menjadi *output* yang siap memainkan perannya di masyarakat. Begitu pula masyarakat memerlukan individu-individu yang terampil dan cerdas guna mempertahankan eksistensi dan stabilitas sosial.

1. Kemitraan sekolah dengan orangtua

Perkembangan dan kemajuan suatu lembaga pendidikan harus ditunjang oleh kemitraan orangtua sebagai mitra kerja utama. Pola relasi yang dibangun berupa; a) keterlibatan dalam penyelenggaraan program-program pendidikan, b) evaluasi kinerja berupa kritik dan saran, serta c) mengawasi perkembangan anak di luar sekolah. Program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah dapat dimusyawarahkan dengan orang tua melalui keikutsertaan dalam rapat, menyumbangkan ide dan buah pikiran tentang program yang berguna bagi perkembangan siswa dan kemajuan sekolah.

Program-program pendidikan yang telah terlaksana, secara berkala perlu diadakan evaluasi oleh pihak sekolah yang kemudian dikomunikasikan dengan orangtua untuk berpartisipasi menyumbangkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan efektifitas program pendidikan tersebut. Proses belajar di sekolah terbatas oleh waktu, maka pihak sekolah harus bekerjasama dengan orangtua memantau perkembangan anak di luar sekolah. Setelah berbagai pengetahuan didapatkan oleh anak di bangku sekolah, orangtua dapat merefleksikannya dengan kegiatan sehari-hari atau memperdalam pengetahuan yang didapatkan disekolah.

2. Kemitraan sekolah dengan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang menyediakan sumber-sumber daya (*resources*) yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar di sekolah. Sumber-sumber tersebut ada yang memerlukan maupun yang tidak memerlukan biaya untuk pemanfaatannya. Sekolah sebagai pihak pelaksana praktis pendidikan harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber-sumber tersebut secara optimal untuk kepentingan pendidikan di sekolah (Jamilah, 2019). Sekolah memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi menjadi *stakeholders* sebagai mitra kerja, tidak hanya sebagai pendengar, namun juga berkontribusi dalam diskusi dan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan perbaikan sekolah, meningkatkan performa siswa dan memperkuat peran keluarga (Sopwandin, 2019).

Bentuk kemitraan sekolah dengan masyarakat dapat diwujudkan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing, misalnya para pengusaha lokal dapat menyumbangkan sumber dayanya untuk mensupport kegiatan sekolah atau secara sukarela memberikan training kepada siswa tentang bagaimana menghadapi dunia kerja (Fauziah et al., 2020). Bentuk kemitraan lainnya dapat direfleksikan melalui budaya-budaya yang ada dimasyarakat dengan cara menyelenggarakan festival budaya dan siswa dapat berpartisipasi didalamnya.

Sinergitas yang dibangun antara sekolah, keluarga, dan masyarakat didesain untuk memfasilitasi jejaring agar mampu menarik berbagai ide dan sumber daya, berbagi pengalaman, dan mengenalkan kepada masyarakat tentang pentingnya membangun sebuah relasi. Hal ini berguna untuk meminimalisir ketertinggalan informasi dan trend pendidikan, penyediaan sumber-sumber daya serta publikasi agar program-program yang direncanakan lebih efektif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan aktivitas kontinu dan tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hal menjadi tugas bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan awal yang berperan dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga sedangkan peran sekolah dan masyarakat hanya sebagai lembaga pendidikan lanjutan untuk memperkuat dan mengembangkan pondasi pendidikan yang telah dibangun. Seluruh anggota keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam kelangsungan proses pendidikan dalam keluarga. Proses pendidikannya berupa penanaman nilai-nilai kebaikan dan keta'atan kepada Allah SWT serta senantiasa menjauhi perbuatan yang menjerumuskan ke neraka yang dapat diperoleh dari keteladanan, bimbingan dan pemberian nasihat dari orang dewasa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi satu ruang yang menyediakan jasa untuk mempersatukan ketiga elemen pendidikan. Relasi yang dibangun bersifat *simbiosis mutualisme*, menghadirkan kebermanfaatan bersama dan tidak merugikan pihak yang lainnya. Pola relasi yang dibangun oleh sekolah bersama orangtua berupa; 1) keterlibatan dalam penyelenggaraan program-program pendidikan, 2) evaluasi kinerja berupa kritik dan saran serta 3) mengawasi perkembangan anak di luar sekolah. Sedangkan bentuk praktis kemitraan antara sekolah dengan masyarakat dapat diwujudkan dalam beragam bentuk dan peran sesuai dengan kapasitas masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi volume 11 cet ke 2, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk.* Semarang:Karya Toha Putra.
- Amin, A. (2018). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 106–125.
- Andiyanto, T. (2018). Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, Dan Pendidikan Sepanjang Hayat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 195. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1236>
- Bukhori, I., Rojab, I. S., Sopwandin, I., & Hidayat, A. (2020). Pendayagunaan Software Asisten Dalam Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i1.2481>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications,.
- Fauziah, M., Zainuddin, Z., Muhajir, U., & Sopwandin, I. (2020). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Berbasis Pendekatan Kolaboratif Dan Kekeluargaan

- Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Tadbir Muwahhid*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i2.2879>
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 355–377.
- Iswandi, I. (2019). Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Min Bandar Gadang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 113–136. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3742>
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6045>
- Kemenag RI. (2011). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Sygma.
- Labaso', S. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 52–69. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i1.1623>
- Langgulung, H. (2008). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru.
- Mubarak, A. H., Sopwandin, I., & Hidayat, A. (2021). Manajemen Pembiayaan Operasional Boarding School Putra Darul Hikam Dago Giri Bandungg. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 204–213. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.713>
- Mubarakah, I., Endang, U., & Kamila, I. N. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Analisis Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud). *Tarbiyatul Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Muntakhib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam di TK ABA Petarukan (Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di TK ABA Petarukan). *SMaRT*, 04(02), 247–262.
- Nurbayiti, R., Mahfud, M., & Munjiat, S. M. (2019). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 601–610. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.5166>
- Nurfitriana. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an*. 103–119.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pasal 5 terkait program-program pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.

- Sopwandin, I. (2019). Paradigma Baru Kepemimpinan Madrasah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 10.
- Sopwandin, I. (2022). *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan* (1st ed.). Deepublish. <https://deepublishstore.com/shop/buku-dasar-dasar-3/>
- Sopwandin, I., Hinayatullohi, A., & Syaripudin, D. (2022). Pola Pendidikan Pesantren Pondok IT Yogyakarta. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(2), 161–171.
- Sopwandin, I., & Irawati, D. (2020). Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 67–74.
- Ulwan, A. N. . (2015). *Tarbiyatul Aulad. Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wawan, W. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi). *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(02), 191–208.
- Yunus, M., & Wedi, A. (2019). Konsep Dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Keluarga. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 31–37. <https://doi.org/10.17977/um031v5i12018p031>.